

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

Secara Etimologi, Tafsir adalah bentuk kata benda dari kata *فسر-يفسر-تفسيرا*, berasal dari kata *الفسر* yang berarti penjelasan, uraian, interpretasi, atau komentar. Tafsir dapat juga diartikan menyingkap dan menampakkan makna yang abstrak dan yang tertutup. Ibnu Manzhur mengatakan, kata *al-fasru* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *at-tafsir* berarti menyingkap maksud lafazh yang musykil. Diantara kedua bentuk kata itu, kata tafsir yang paling banyak digunakan.¹

Secara Terminologis, Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang penjelasan makna-makna ayat Al-Qur'an, penyingkapan maksud-maksudnya, serta penggalan hukum, hikmah, dan petunjuk yang terkandung di dalamnya sesuai

¹ M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir dan Urgensinya", *Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2022, hal. 63

dengan kaidah bahasa Arab dan prinsip-prinsip syari'at.

Berikut pendapat ulama-ulama mengenai pengertian tafsir:²

1. Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.
2. Ar-Ragib Al-Asfahani, kata *al-fashr* dan *as-safr* adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafazhnya. Yang pertama menunjukkan makna yang abstrak, sedangkan kedua menunjukkan benda kepada penglihatan mata.
3. Abu Hayyan, ia mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun kala tersusun, dan makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya.

² M. Agus Yusron, "*Memahami Tafsir dan Urgensinya*", *Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2022, hal. 64

Dari pendapat para ulama tentang pengertian tafsir, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari segi lafaz maupun maknanya. Tafsir tidak hanya menguraikan makna yang bersifat abstrak dan prinsiptual, tetapi juga menjelaskan petunjuk, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Selain itu, tafsir mencakup pembahasan tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, hubungan makna antar susunan ayat, serta berbagai aspek pendukung yang membantu penyingkapan maksud dan kandungan Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif.

B. Pengertian Prinsip

Prinsip adalah kebenaran dasar, aturan umum, atau gagasan fundamental yang menjadi landasan dalam berpikir, bertindak, dan menyusun suatu sistem pengetahuan.³ Dalam kajian ilmiah dan filsafat, prinsip dipahami sebagai dasar yang

³ Arif Rahman Prasetyo, Tasman Hamami, "*Prinsip-prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum*" Palapa: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 8, No. 1, Mei 2020, hal. 48.

bersifat tetap dan menjadi pedoman dalam menentukan arah perilaku, keputusan, maupun penyusunan teori. Prinsip juga berfungsi sebagai kerangka acuan yang menghubungkan nilai, norma, dan logika dalam suatu bidang ilmu.

Dalam konteks ilmiah, prinsip sering dianggap sebagai pola tetap yang membimbing proses penelitian dan penyusunan teori, sehingga aktivitas ilmiah dapat berjalan secara sistematis dan konsisten. Selain itu, prinsip dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya aturan, hukum, maupun teori, karena ia mengandung kebenaran mendasar yang menjadi titik awal pengembangan pengetahuan dan tindakan manusia.⁴

Secara lebih spesifik, dalam pembelajaran dan ilmu pengetahuan, prinsip merupakan hubungan terstruktur antara beberapa prinsip yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau menjelaskan fenomena. Artinya, prinsip tidak hanya berupa

⁴ Subandi, Syarifuddin Ondeng, Saprin, “*Pengertian dan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu*” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Februari 2024 hal. 449.

gagasan abstrak, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik nyata melalui penerapan aturan atau hubungan antar prinsip yang sudah dipahami sebelumnya.

C. Definisi *Frugal living*

Teknologi yang semakin berkembang merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari di zaman sekarang ini. Hal tersebut disebabkan dengan kemajuan teknologi yang terus berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Teknologi canggih yang dikenal dengan sebutan internet, hampir semua kebutuhan manusia dapat disediakan disana. Salah satunya pemenuhan kebutuhan sehari-hari.⁵

Gerakan FIRE (*Financial Independence Retire Early*) atau Bebas Finansial Pensiun Dini, sebuah filosofi dan gaya hidup finansial yang mempromosikan disiplin menabung, hidup hemat, dan investasi agresif untuk mencapai kemandirian finansial. Gerakan ini pertama kali diperkenalkan

⁵ Detya Wiryany, Selina Natasah & Rio Kurniawan “*Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia*” Jurnal Nomosleca, Vol. 8, No.2, hal. 245.

oleh pakar finansial Vicki Robin dan Joe Domingues di Amerika Serikat pada tahun 1992. Prinsip ini menekankan pada strategi mencapai kemandirian finansial sejak dini sehingga dapat pensiun lebih cepat. Popularitasnya meningkat pesat setelah krisis ekonomi global tahun 2007, ketika masyarakat dituntut untuk berhemat dan menekan pengeluaran. Sejak saat itu, prinsip FIRE mulai berkembang dan diadaptasi menjadi gaya hidup yang dikenal dengan istilah *frugal living*.⁶

Beberapa ahli finansial mengatakan, dari adanya kecemasan jika gaya hidup konsumtif dibiarkan maka akan berdampak terhadap masa depan tanpa tabungan sampai terlilit hutang tersebut muncullah *frugal living*. Karena seseorang bisa menghabiskan uang untuk konsumsi mereka dalam hitungan menit saja. Hidup hemat masih menjadi hal yang lazim hingga saat ini. Menurut survey pendapat di Amerika, hanya 45% Gen Z yang melek finansial karena kekhawatirannya terhadap masa

⁶ Detya Wiriany, Selina Natasah & Rio Kurniawan “Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia” Jurnal Nomosleca, Vol. 8, No.2, hal. 246.

depan. Sebaliknya, sekitar 38% masyarakat Indonesia, seperti dilansir Otoritas Jasa Keuangan (OJK), merasa khawatir terhadap program keuangan di masa depan.⁷

Sebagian besar Generasi Z cenderung mengimplementasikan prinsip *frugal living*. Fenomena ini dipicu oleh dominasi konten di media sosial yang menyajikan berbagai pengalaman, wawasan, serta manfaat yang diperoleh dari penerapan gaya hidup hemat tersebut. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip *frugal living*, diperlukan penelusuran makna secara prinsiptual, baik dari segi etimologis maupun terminologis.

1. Secara Etimologis

Secara bahasa, *frugal living* berasal dari bahasa Inggris, yakni *frugal* yang berarti hemat, dan *living* yang artinya gaya hidup. Jadi, *frugal living* secara harfiah berarti

⁷ Aprilia Hariani, “*Frugal living*, Gaya Hidup Yang Cocok Untuk Anak Muda”, Pajak.Com, 2021 (diakses 22 januari 2026)

“hidup hemat” atau “hidup sederhana” Menurut KBBI *frugal living* berarti tidak berlebihan.⁸

2. Secara Terminologis

Secara istilah *frugal living* merujuk pada gaya hidup sederhana dan hemat, dimana seseorang berupaya untuk mengelola keuangannya dengan cermat dan bijaksana, mengurangi pengeluaran yang tidak diperlukan, memaksimalkan nilai dari setiap uang yang dihabiskan dan dikeluarkan.⁹

Menurut beberapa tokoh, prinsip *frugal living* dapat diartikan sebagai berikut:

1. Lastovicka menjelaskan bahwa *frugal living* merupakan gaya hidup hemat yang mencerminkan kedisiplinan dan kecerdasan dalam pengelolaan suatu barang. Gaya hidup ini

⁸ Anisa Maisyarah, Nurwahidin, “Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup *Frugal living* (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadis)”, Jurnal Tarbawy, Vol. 4, No.2, 2022, hal. 87.

⁹ Anisa Maisyarah, Nurwahidin, “Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup *Frugal living* (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadis)”, Jurnal Tarbawy, Vol. 4, No.2, 2022, hal. 87.

menjadi salah satu cara untuk mengontrol diri dari perilaku konsumtif secara berlebihan demi tujuan jangka panjang.¹⁰

2. Vicki Robin dan Joe Domingues menjelaskan *frugal living* merupakan gaya hidup yang menekankan pada pengelolaan sumber daya secara bijaksana, dengan fokus pada hal-hal yang benar-benar bernilai dalam hidup.¹¹
3. Taylor-Hough menjelaskan bahwa *frugal living* tidak sama dengan hidup secara menyedihkan, menjadi frugal tidak sama dengan merelakan dirinya dalam keadaan melarat. *Frugal living* secara sederhana ialah menggunakan sumber daya secara ekonomis dan menjaga diri dari belenggu hutang.¹²

Frugal living dipahami sebagai gaya hidup yang menekankan kesederhanaan dan pengendalian diri dalam konsumsi, serta bertolak belakang dengan perilaku

¹⁰ Asriyana et.al, “Gaya Hidup *Frugal living* dalam Penggunaan Kartu Kredit Menurut Pandangan Islam”, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 6, No. 3, 2024, hal. 1652.

¹¹ Vicki Robin, Joe Dominguez, “Your Money Or Your Life” Amerika Serikat: Penguin Group, 2008, hal. 38.

¹² Taylor-Hough, D, “*Frugal living For Dummies*”, (Wliey Publishing, 2003), hal. 68.

materialistis. Pola hidup ini mencerminkan kesadaran individu dalam mengatur pengeluaran secara rasional, dengan menempatkan kebutuhan utama sebagai prioritas dalam perencanaan keuangan.

Gaya hidup *frugal living* mendorong seseorang untuk menghindari pembelian barang atau layanan yang tidak diperlukan, sehingga memungkinkan mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk menabung. Dengan menerapkan gaya hidup *frugal living* dalam kehidupan sehari-hari bukan berarti seseorang pasrah akan dirinya yang melarat dan menyedihkan, akan tetapi membuat pilihan yang diperlukan untuk hidup yang sesuai dengan keadaan yang semestinya, menjaga diri dari terlilitnya hutang, dan menjadi lebih ekonomis..

Gaya hidup *frugal living* ini tidak terlepas jauh dari aktivitas seseorang dalam mengonsumsi suatu barang. Menurut seorang ulama kontemporer asal Mesir, Yusuf Al-Qaradhawi, konsumsi adalah suatu kegiatan yang

memanfaatkan dan menikmati setiap hasil produksi halal dengan batas kewajaran untuk menciptakan keamanan dan kesejahteraan. Makna konsumsi bukan hanya perkara makan dan minum saja, melainkan mencakup segala kegiatan yang memakai dan memanfaatkan barang serta jasa untuk memenuhi kebutuhan. Seseorang yang menerapkan gaya hidup *frugal living* akan mengatur pola konsumsinya dengan sebaik mungkin agar tidak melampaui batas.¹³

D. Indikator-indikator dan Manfaat *Frugal living*

1. Indikator-indikator *Frugal living*

Secara umum, indikator adalah suatu tanda, ukuran, atau ciri-ciri tertentu yang digunakan untuk menunjukkan, menggambarkan, atau mengukur suatu prinsip, kondisi, atau keadaan. Indikator berfungsi sebagai alat ukur yang

¹³ Rasna Dahlan, “Pendidikan Ekonomi Berbasis Ekologi dalam Perspektif Al-Qur’an (Disertasi, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, PTIQ Jakarta, 2024) hal. 159.

menjelaskan apakah sebuah variabel atau prinsip sudah terwujud atau belum.¹⁴

Frugal living ialah gaya hidup ekonomi yang memberikan penekanan pada kebutuhan utama dengan membuat keputusan pengeluaran secara bijaksana dan membatasi konsumsi untuk mencapai tujuan keuangan lebih cepat. Seseorang bisa dikatakan sudah menerapkan *frugal living*, apabila memenuhi indikator berikut. Terdapat lima aspek yang menjadi indikator *Frugal living*:

1. Tujuan Keuangan yang Jelas dan Masuk Akal

Memperoleh penghasilan bukanlah hal yang sederhana, sebab membutuhkan kerja keras. Oleh karena itu, muncul dorongan bagi seseorang untuk menerapkan sikap hemat dalam penggunaan uang. Hemat tidak identik dengan sifat kikir. Hidup hemat berarti mengatur pengeluaran secara bijaksana dengan membedakan kebutuhan yang penting dan yang tidak penting,

¹⁴ Oni Marlina Susianti, Srifariyati, "Perumusan Variabel Dan Indikator Dalam Penelitian Kuantitatif Kependidikan" Jurnal Pendidikan Rokania, Vol. 9, No.1, Maret 2024, hal. 20.

sedangkan sifat kikir cenderung menekan pengeluaran secara berlebihan hingga menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain..¹⁵

Frugal living menekankan perlunya menetapkan tujuan keuangan yang jelas serta realistis. Salah satu aspek terpenting dalam pengelolaan keuangan adalah kehati-hatian dalam melakukan pembelian. Melalui kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan gaya hidup hemat, individu dapat belajar mengatur keuangan secara lebih efektif. Dengan demikian, mereka terdorong untuk lebih selektif dalam mengalokasikan dana hanya pada kebutuhan yang esensial. Selain itu, manajemen keuangan juga berperan dalam membantu seseorang menyesuaikan kondisi finansialnya dengan barang atau jasa yang hendak dibeli, sehingga terhindar dari pengeluaran yang melampaui anggaran.¹⁶

¹⁵ Reski Amelia, "Hemat Bukan Pelit", Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2021. Vol 9 No 10 hal. 25.

¹⁶ Erika Indahsari, 2021 "Dampak Pembelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Hidup Hemat Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Pasuruan", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Malik Ibrahim Malang hal. 140.

Dengan menitikberatkan pada penghematan serta pengelolaan pengeluaran secara bijak, *frugal living* membantu individu mencapai tujuan finansial, seperti menabung, melunasi utang, maupun berinvestasi secara lebih efektif. Setiap keputusan keuangan yang diambil dalam kerangka gaya hidup ini senantiasa diarahkan untuk mendukung tercapainya sasaran finansial tersebut.

2. Analisis Kebutuhan dan Keinginan Sebelum Membelanjakan Uang

Pada dasarnya, pemenuhan kebutuhan melalui konsumsi yang wajar tidak menimbulkan persoalan. Permasalahan muncul ketika perilaku konsumtif terjadi, yakni konsumsi berlebihan tanpa perencanaan. Perilaku ini ditandai dengan pengeluaran yang tidak didasarkan pada kebutuhan, melainkan sekadar memenuhi keinginan atau kesenangan sesaat. Faktor utama yang melatarbelakanginya adalah perubahan pola pikir yang kurang realistis dan dipengaruhi oleh aspek emosional. Pada kalangan remaja, perilaku konsumtif biasanya

terlihat dari kebiasaan membeli barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Anak remaja mengikuti tren mode yang terus berubah, selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki. Kondisi ini mendorong mereka untuk mengonsumsi barang dan jasa secara berlebihan tanpa pertimbangan yang matang maupun rasional. Pola konsumsi berlebih tersebut kemudian dapat berkembang menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari. Apabila tidak dikendalikan, kebiasaan ini berpotensi terbawa hingga dewasa dan membentuk pola hidup konsumtif.¹⁷

Prinsip *frugal living* mendorong individu untuk lebih bijak dalam berbelanja dengan membedakan secara jelas antara kebutuhan dan keinginan sebelum melakukan pembelian. Kebutuhan merujuk pada segala sesuatu yang esensial bagi keberlangsungan hidup serta pencapaian kesejahteraan, meliputi kebutuhan dasar

¹⁷ Misbakhul Arrezqi, *Journal Syntax Idea Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa*, Politeknik Negeri Semarang, Indonesia. Vol. 6, No. 07, Juli 2024 hal. 62.

seperti pangan, sandang, papan, dan layanan kesehatan. Selain itu, kebutuhan juga mencakup aspek psikologis dan sosial, seperti rasa aman, kasih sayang, serta hubungan sosial yang sehat.

Sebaliknya, keinginan mengacu pada hal-hal yang diharapkan individu namun tidak esensial bagi keberlangsungan hidup maupun pencapaian kesejahteraan. Keinginan bersifat subjektif dan dapat berbeda pada setiap orang. Bentuknya dapat berupa kepemilikan barang mewah, pengalaman rekreasi seperti liburan, maupun keterlibatan dalam hobi yang membutuhkan biaya besar.¹⁸

Pengelolaan keuangan yang baik ditandai dengan kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan mencakup aspek-aspek yang esensial bagi kehidupan, sedangkan keinginan bersifat opsional. Langkah efektif yang dapat ditempuh adalah

¹⁸ Misbakhul Arrezqi, *Journal Syntax Idea Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa*, Politeknik Negeri Semarang, Indonesia. Vol. 6, No. 07, Juli 2024 hal. 63.

dengan menganalisis serta mengidentifikasi kebutuhan pokok, kemudian menyusun anggaran yang memprioritaskannya sebelum mengalokasikan dana untuk pemenuhan keinginan.¹⁹

Strategi Mengelola Keuangan Berdasarkan Kebutuhan dan Keinginan:

- a. Melakukan analisis terhadap kebutuhan dasar serta menentukan prioritas keuangan.
- b. Mempertimbangkan manfaat dan dampak jangka panjang sebelum mengambil keputusan finansial.
- c. Menyusun rencana anggaran yang realistis sesuai dengan kondisi pendapatan dan pengeluaran.
- d. Menerapkan disiplin dalam pengelolaan keuangan secara konsisten.

¹⁹ Misbakhul Arrezqi, *Journal Syntax Idea Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa*, Politeknik Negeri Semarang, Indonesia. Vol. 6, No. 07, Juli 2024 hal. 64.

e. Melakukan evaluasi serta penyesuaian anggaran secara berkala sesuai perubahan kebutuhan maupun situasi finansial.

3. Hindari Utang Konsumtif

Utang produktif adalah jenis pinjaman yang berpotensi menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Meskipun kewajiban cicilan telah diselesaikan, aset yang diperoleh melalui utang tersebut umumnya mengalami peningkatan nilai atau mampu memberikan tambahan pendapatan.²⁰

Sebaliknya, utang konsumtif adalah pinjaman yang digunakan untuk memperoleh barang atau jasa yang nilainya cenderung menurun seiring waktu dan tidak memberikan penghasilan. Jenis utang ini umumnya tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, bahkan berpotensi mengurangi aset yang dimiliki.²¹

²⁰ Ima Andriyani, et.al. "Pengaruh Aset Lancar, Hutang Jangka Panjang, Ekuitas, Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI" *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 10, No.2 Juli 2022 hal. 908.

²¹ Adinda Mursalina "Perilaku Konsumtif dan Penggunaan Shopee Paylater dalam Berbelanja Online Mahasiswa di Sepakat 2 Pontianak Tenggara" *Balale: Jurnal Antropologi*, Vol. 5, No. 1, Mei 2024, hal. 35.

Contoh utang konsumtif antara lain pembelian pakaian atau sepatu demi gaya hidup, membeli mobil baru semata-mata karena gengsi meskipun melebihi kemampuan finansial, serta melakukan perjalanan liburan mewah.

4. Nyaman Tanpa Terpengaruh Trend

Frugal living adalah pola hidup hemat yang berfokus pada pengelolaan keuangan secara bijaksana dengan mengutamakan kebutuhan daripada keinginan. Gaya hidup ini bukan berarti menolak kenyamanan atau menjalani hidup penuh keterbatasan, melainkan menekankan bahwa kenyamanan sejati lahir dari kesederhanaan serta kemampuan mengendalikan pengeluaran. Prinsip *frugal living* membantu individu agar tidak terperangkap dalam budaya mengikuti trend yang cepat berubah dan kerap menimbulkan perilaku konsumtif.²²

²² Asriyana, et.al. “Gaya hidup *Frugal living* dalam Penggunaan Kartu Kredit Menurut Pandangan Islam” Jurnal Ilmiah Manajemen dan bisnis, Vol. 6, No. 3, Januari 2024 hal. 1652.

Pada zaman sekarang, banyaknya godaan untuk mengikuti semua trend, untuk sekedar fomo saja. Tegiur akan iklan artis yang begitu menarik untuk dibeli atau untuk dicoba. Selalu mau mengikuti trend dan takut ketinggalan trend, maka hidup yang kita jalani menjadi tidak nyaman, dan menjadi banyak tekanan. Harus mengikuti ini dan itu.

Melalui penerapan prinsip ini, seseorang dapat tetap merasakan kenyamanan tanpa harus membeli barang baru hanya karena faktor popularitas atau tekanan lingkungan sosial. Sebaliknya, pengeluaran difokuskan pada aspek yang memberikan manfaat jangka panjang, seperti menabung, menjaga kesehatan, pendidikan, maupun investasi. Dengan cara ini, *frugal living* menciptakan ketenangan, rasa puas, serta kebebasan finansial karena individu mampu memilah mana yang benar-benar menjadi kebutuhan utama dan mana yang sekedar keinginan sesaat.

5. Kesadaran akan Kehidupan Jangka Panjang

Secara umum, kesadaran adalah kondisi ketika seseorang menyadari dirinya sendiri dan lingkungannya. mengetahui, memahami, dan merespons pengalaman internal maupun eksternal. Dalam istilah psikologi, kesadaran melibatkan unsur “*wakening*” (terjaga) dan “*awareness*” (kesadaran akan sesuatu) termasuk pikiran, perasaan, persepsi, dan pengalaman.²³

Kesadaran akan kehidupan jangka panjang adalah kondisi mental/spiritual di mana seseorang menyadari bahwa hidupnya tidak hanya berfokus pada momen sekarang saja, melainkan juga memperhitungkan konsekuensi dari tindakannya untuk masa depan. Baik dalam konteks duniawi maupun akhirat. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk membuat keputusan yang mempertimbangkan manfaat jangka panjang, bukan sekadar pemuasan langsung, termasuk persiapan moral,

²³ Dicky Hastjarjo, “*Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)*” Buletin Psikologi, Volume 13, No. 2, Desember 2005 hal. 82.

spiritual, finansial, dan sosial yang akan memberi dampak positif terhadap kehidupan selanjutnya.²⁴

Dalam *frugal living*, kesadaran akan kehidupan jangka panjang berarti sikap menyadari bahwa setiap keputusan keuangan dan gaya hidup yang diambil hari ini akan berdampak pada kondisi kehidupan di masa depan. Orang yang memiliki kesadaran ini tidak hanya fokus pada kebutuhan saat ini, tetapi juga memikirkan keberlanjutan finansial, kesejahteraan, dan kualitas hidup di kemudian hari.²⁵

Adapun aspek-aspek yang terkait dengan kesadaran jangka panjang dalam *frugal living*²⁶ antara lain:

²⁴ Nurul Azizah SJ, "Berpikir Jangka Panjang" Kompasiana, 29 Maret 2016, 09.42

²⁵ Abdul Malik Alim, et. el. "Exploring The Role of *Frugal living* and Digital Financial Inclusion to Saving's Intention With in Indonesia's Gen Z" Jurnal manajemen, Vol. 6, No. 1, 05 Februari 2025, hal. 242.

²⁶ Elsy Nurul Qomariah, "*Strategi Frugal living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qanaah*" Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 5, No. 1 April 2025, hal. 38.

- a. Perencanaan keuangan, yaitu menyisihkan sebagian penghasilan untuk tabungan, investasi, atau dana darurat.
- b. Prioritas kebutuhan, yaitu mendahulukan kebutuhan pokok dan menekan pengeluaran konsumtif demi kestabilan masa depan.
- c. Gaya hidup sederhana, yaitu memilih pola hidup hemat, tidak berlebihan, dan berorientasi pada manfaat jangka panjang.
- d. Keseimbangan dunia dan akhirat, yaitu menghubungkan pengelolaan harta dengan tanggung jawab spiritual agar selamat dunia dan akhirat.

Penulis menyimpulkan mengenai indikator-indikator *frugal living*. Bahwasanya, *frugal living* (gaya hidup hemat) adalah praktik yang sangat penting dalam Islam karena hal ini memiliki alasan yang kuat baik dari sisi syariat maupun akhlak. Dalam Islam, *frugal living* bisa disejajarkan dengan prinsip *zuhud*, *qana'ah*, tidak *israf* (boros), dan hidup sederhana. Rasulullah SAW

menekankan pentingnya merasa cukup dengan apa yang Allah berikan. Dengan menerapkan indikator-indikator *frugal living* dalam kehidupan sehari-hari sama saja sudah meneladani Akhlak Rasulullah SAW. Rasulullah SAW hidup dengan sangat sederhana meskipun mampu hidup mewah. Beliau membelanjakan hartanya untuk umat, bukan untuk kesenangan pribadi. Ini menjadi teladan bahwa kesederhanaan adalah jalan mulia dalam Islam.

2. Manfaat *Frugal living*

Allah SWT dan Rasulullah SAW sangat mengapresiasi umat Islam yang memilih hidup untuk tidak berlebih-lebihan, yang mana gaya hidup seperti ini sangat dikenal di era modern dengan sebutan *frugal living*. Dalam Islam, terdapat beberapa manfaat yang berkaitan dengan *frugal living* jika seseorang

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai berikut:²⁷

- a. Memperoleh Anugerah dari Allah SWT merupakan manfaat pertama yang dirasakan bagi seorang muslim ketika menerapkan gaya hidup *frugal living*. Ketika seseorang memutuskan hidup hemat, tidak berlebihan, dan secukupnya dalam rangka menghindari hal-hal negatif seperti hutang dan pemuasan hawa nafsu semata, maka hal ini akan mengubah hidup seseorang dan mampu menenangkan jiwanya serta menjadikannya lebih semangat dalam menjalankan hidup. Nuansa positif yang dirasakannya tersebut merupakan salah satu bentuk anugerah yang Allah SWT limpahkan kepadanya.
- b. Maksimal dalam beramal, artinya jika seseorang memiliki kecukupan harta, maka dia akan mudah untuk membagikan sebagian hartanya kepada saudaranya.

²⁷ Anisa Maisyarah, et.al. “*Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal living (Analisis Terhadap Ayat dan Hadist)*” Tadarus Tarbawy, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2022 hal. 106.

Seseorang akan memiliki lebih banyak uang tabungan untuk mendukung kegiatan amal sosial. Selain itu, seseorang yang berprinsip hidup *frugal living* ini akan maksimal dalam tujuan akhiratnya sebab dia tidak begitu mengikuti keinginan duniawinya.

- c. Mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan para Sahabat, sebab mereka tidak berlebihan dalam menikmati setiap kemewahan yang diterima. Walau memiliki harta yang banyak, sebagaimana yang diketahui pula bahwa bisnis Rasulullah SAW yang begitu luas sampai jazirah Arab, hal tersebut tidak menjadikannya buat akan kehidupan akhirat. Dengan harta yang ada tersebut dimaksimalkan untuk mendukung kehidupan akhirat. Rasulullah SAW dan para sahabat terdahulu tidak berlebih-lebihan dalam menyikapi harta yang berlimpah. Kesederhanaan tampak jelas pada mereka, walau harta mereka berlimpah begitu banyak.²⁸

²⁸ Anisa Maisyarah, et. al. "Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup *Frugal living* (Analisis Terhadap Ayat dan Hadist) Tadarus Tarbawy, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2022, hal. 107.

- d. Terbebas dari Hutang. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk berhutang. Salah satu cara untuk menghindari kebiasaan berhutang adalah dengan menghindari hal-hal yang memuaskan hawa nafsu. Untuk mencegah berbuat berlebih-lebihan dan boros, maka dianjurkan untuk mengatur pengelolaan keuangan dengan sebaik mungkin. Dengan menurunkan pola konsumtif, maka hal ini akan membantu seseorang untuk dapat hidup hemat. Dengan begitu, mereka yang hidup hemat akan terhindar dari kebiasaan berhutang, sebab mereka masih mempunyai cadangan tabungan.
- e. Memiliki Dana Darurat Dana darurat merupakan penyangga yang baik ketika seseorang menemukan sesuatu yang tidak terduga, seperti hadirnya masalah kesehatan, kehilangan pekerjaan, perjalanan yang dilakukan tidak sesuai rencana, dll. Dengan memiliki

dana darurat, seseorang akan cenderung untuk tidak berhutang atau meminta-minta kepada orang.²⁹

- f. Mengurangi stress, artinya seseorang menjalani hidupnya jauh lebih sederhana dan tidak terus-terusan membandingkan diri dengan orang lain. Seseorang dapat melepaskan dorongan untuk membuktikan nilainya melalui total barang yang dimiliki. Hal ini akan membawa lebih banyak ketenangan dan kegembiraan dengan mengurangi stress dalam hidup. Hal ini akan sangat erat kaitannya jika seseorang memperbanyak dirinya untuk bersyukur dan merasa cukup atas apa yang dia dapat saat ini.³⁰

E. Dampak dari Perilaku *Hedonismeme* (Ex *Frugal living*)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *frugal living* merupakan salah satu hal penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki peran yang

²⁹ Novi Susanti, Ifa Nurmasari, "Penerapan Prinsip *Frugal living* pada Keuangan dan Bisnis Keluarga" Jurnal pengabdian kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen. Vol. 3, No. 4 Desember 2023, hal. 364.

³⁰ Anisa Maisyarah, et.al "Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup *Frugal living* (Analisis Terhadap Ayat dan Hadist) Tadarus Tarbawy, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2022, hal. 108.

signifikan, tidak semua individu menjadikan *frugal living* sebagai prinsip hidupnya. Banyak juga orang yang hanya mementingkan kehidupan yang saat ini dijalani, daripada mempertimbangkan untuk di kemudian hari (masa depan).

Lawan dari gaya hidup *frugal living* adalah gaya hidup *hedonismeme*. *Hedonismeme* berasal dari kata Latin "*hedo*" yang berarti sesuatu yang membawa kesenangan. Kata dasar ini juga berakar dari bahasa Yunani, yang artinya "kesenangan, kebahagiaan, atau kenikmatan." Pemahaman ini menganggap bahwa prinsip moral yang menyamakan kebahagiaan dan kebaikan dengan kesenangan merupakan bagian dari tindakan serta tujuan hidup manusia.

Karakteristik gaya hidup *hedonismeme* lebih banyak ditemukan pada individu yang tinggal di kawasan perkotaan. Hal ini tidak terlepas dari kemudahan akses informasi yang turut memengaruhi pola hidup mereka. Selain itu, gaya hidup ini cenderung diasosiasikan dengan individu dari kalangan berkecukupan secara finansial, mengingat banyaknya

kebutuhan material yang diperlukan untuk menunjang gaya hidup tersebut.³¹

Dampak negatif jika seseorang meninggalkan gaya hidup *frugal living*: dan menerapkan gaya hidup *hedonismeme*:

1. Masalah Keuangan

Hidup berorientasi pada kesenangan jangka pendek mendorong perilaku konsumtif. Bisa berujung pada utang, pemborosan, dan ketidakstabilan finansial karena pengeluaran lebih besar dari pendapatan.

2. Kesulitan Mengelola Keuangan Jangka Panjang.

Hedonismeme membuat seseorang terbiasa mencari kenikmatan instan. Hal ini dapat menurunkan *self-control* dan kemampuan menunda kesenangan demi tujuan jangka panjang.

Tanpa kebiasaan menyisihkan uang, menabung, dan merencanakan keuangan, akan sulit membangun

³¹ Chairun Nisa Safitri, M. Husnaini, “Dampak Gaya Hidup Hedonismeme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia” At-Thullab Jurnal, Vol. 7 No.1 hal. 35.

keamanan finansial jangka panjang, seperti dana darurat, investasi, atau persiapan masa pensiun.³²

3. Stres dan Tekanan Psikologis

Hedonismeme bisa membuat seseorang merasa kosong ketika kesenangan materi tidak lagi memuaskan. Pengeluaran yang tak terkendali dan kebutuhan finansial di luar kemampuan dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan ketidakstabilan emosional.³³

4. Kesempatan Terlewat untuk Menjalankan Nilai-nilai Spiritual / Moral

Dalam konteks Islam, meninggalkan kesederhanaan berarti kehilangan peluang menjalankan nilai-nilai seperti *qana'ah* (merasa cukup), zuhud, infak,

³² Siti Mutmainnah, et.al. “*Frugal living* Sebagai Solusi dalam Mengatasi Pinjaman Online Akibat Gaya Hidup Konsumtif” Ekonesfera, Vol. 1 No. 3 hal. 252.

³³ Anna H. Balleyer, Bob M. Fennis, “*Hedonic Consumption In Times Of Stress: Reaping The Emotional Benefits Without The Self-Regulatory Cost*” Frontiers, Vol. 13, No. 2 hal. 2.

sedekah, dan tanggung jawab sosial. Seseorang bisa jauh dari nilai religius dan tujuan hidup yang hakiki.³⁴

5. Kehilangan Berkah dan Keberlanjutan Kehidupan

Gaya hidup konsumtif bisa membuat seseorang tidak berpikir jauh tentang dampak terhadap lingkungan, kesehatan, dan kesejahteraan komunitas, padahal *frugal living* sering dikaitkan dengan keberlanjutan dan kualitas hidup yang lebih baik.

F. Klasifikasi Term Berkaitan Dengan *Frugal living*

Di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara eksplisit tentang *frugal living*, tetapi nilai substansialnya terdapat di dalam Al-Qur'an, antara lain:

1. *Iqtishad* (اقتصاد), berasal dari kata bahasa arab قصد yang berarti menuju jalan yang lurus, bersikap pertengahan, atau tidak berlebihan.³⁵ *Iqtishad* dimaknai sebagai sikap hidup hemat yang dilakukan secara seimbang dan proporsional dalam menggunakan harta, waktu, maupun sumber daya

³⁴Abdul Hamid Wahud, "Moral Education Dalam Mengatasi Epicuros Hedonismem Perspektif Imam Al-Ghazali" *Edureligia*, Vol. 04, No. 01, hal. 88.

³⁵Ar-Raghib Al-Ashfahani, "Al-Mufradat Fii Gharibil Qur'an" terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 187.

lainnya. *Iqtishad* bukan sekedar mengurangi pengeluaran, tetapi lebih kepada menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan, tidak berlebihan, dan tidak menyia-nyiakan nikmat yang dimiliki.

2. *Hariisun* (حريص), berasal dari akar kata bahasa arab حرص yang secara dasar berarti sangat ingin, bersungguh-sungguh mengejar sesuatu.³⁶ Kata *hariisun* merupakan bentuk isim sifat yang menunjukkan sifat tetap pada seseorang, yaitu orang yang memiliki keinginan yang sangat kuat terhadap sesuatu. Dalam konteks akhlak dan pembahasan gaya hidup, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sikap terlalu mengejar harta atau dunia jika diarahkan pada hal negatif, namun bisa juga bermakna positif jika digunakan untuk hal baik seperti semangat dalam kebaikan.
3. *La Tabdzir* (لا تبذر), berasal dari kata بذر yang berarti memisahkan. Asal arti katanya adalah melemparkan benih dan membuangnya. Kemudian Maknanya kemudian

³⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, “*Al-Mufradat Fii Gharibil Qur’an Jilid I*” terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), hal. 484.

berkembang menjadi menyebarkan harta secara tidak terkontrol atau menghamburkannya.³⁷ Dalam Al-Qur'an, larangan ini menunjukkan bahwa seorang muslim tidak boleh menggunakan harta secara sia-sia atau hanya mengikuti hawa nafsu tanpa tujuan yang benar.

4. *Qona'ah* (قناعة), berasal dari kata *قنع - يفتع - قناعة* yang berarti merasa cukup, rela menerima, dan puas dengan apa yang dimiliki.³⁸ *Qona'ah* adalah sikap hati yang menerima rezeki dari Allah SWT. Dengan rasa cukup tanpa berlebihan mengejar dunia, namun tetap berusaha secara wajar

Dari klasifikasi di atas, *qona'ah* merupakan inti nilai (*core value*) yang menggerakkan seluruh prinsip hemat dalam Al-Qur'an. Istilah Qur'an seperti larangan *tabdzir*, prinsip *iqtiashad*, dan anjuran hidup sederhana lebih banyak menggambarkan aturan lahiriah. Sementara *qona'ah* bekerja

³⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, "Al-Mufradat Fii Gharibil Qur'an Jilid 1" terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 157.

³⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, "Al-Mufradat Fii Gharibil Qur'an Jilid 3" terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 233.

pada ranah batin sebagai sikap mental yang melandasi perilaku *frugal living*. Tanpa *qona'ah* larangan *tabdzir* hanya menjadi aturan normatif, sebaliknya jika menerapkan sikap *qona'ah* aturan itu akan berubah menjadi kesadaran yang hidup dan konsisten.³⁹

G. Term *Qona'ah* dalam Al-Qur'an

Berikut adalah beberapa term dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan قنع yang dirujuk dari kitab *Mu'jam al-Mufahraz Li alfaz al-Qur'an*.⁴⁰ Penulis mencantumkan dalam sebuah tabel sebagai berikut :

No	Redaksi Kata	Jumlah Surah	Nama Surah
1	القانع	1	Q.S. Al-Hajj/22:36
2	مقنعي	1	Q.S. Ibrahim/14:43
3	قنوان	1	Q.S. Al-An'am/6:99
4	أقنى	1	Q.S. An-Najm/53:48

³⁹ Malikhatul Kamalia, Halimatussa'diyah, Anggi Wahyu Ari, "Makna *Qana'ah* dan Implementasinya di Masa Kini (*Kajian Tafsir Tahlili Q.S Al-Hajj/22:36*)" Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No.1, (April, 2022) hal. 47.

⁴⁰ Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Il Qur'an Il Kareem In Arabic And Qur'an Dictionary In Bangla, hal. 554.

Penulis meneliti bahwasanya tidak seluruh ayat tersebut secara eksplisit membahas tentang *frugal living*. Hanya 2 ayat yang menyiratkan *frugal living*, yaitu Q.S. Al-Hajj/22:36, dan Q.S An-Najm/53:48. Sebagian di antaranya berbicara mengenai keadaan orang-orang yang zalim selama hidup di dunia. Beberapa ayat yang menyiratkan *frugal living* secara tidak langsung, salah satunya ayat yang cukup masyhur yang mengandung makna *frugal living* terdapat dalam Q.S. Al-Furqan/25:67.⁴¹

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ

ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.."

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S Al-Furqan:67.

Salah satu ayat yang menjelaskan *frugal living* sesuai dengan asal katanya (Term قنع), terdapat dalam Q.S. Al-Hajj/22: 36.⁴²

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ^ط
 فَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهَا صَوَافٍ^ط فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبَهَا
 فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ^ج وَالْمَعْتَرَّ^ج كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا
 لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Unta-unta itu Kami jadikan untukmu sebagai bagian dari syiar agama Allah. Bagimu terdapat kebaikan padanya. Maka, sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya, sedangkan unta itu) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Lalu, apabila telah rebah (mati), makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta. Demikianlah Kami telah menundukkannya (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur.”

Dari hasil penelusuran ini, fokus pembahasan selanjutnya akan diarahkan dan dibatasi pada ayat-ayat yang memang secara khusus membicarakan prinsip *frugal living* yang ingin penulis teliti. Berikut ayat-ayatnya:

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S Al-Hajj:36.

1. QS. Al-Hajj/22: 36

وَأَلْبَدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ^ط
 فَادْكُرُوا أَسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ^ط فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا
 فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ^ج كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا
 لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Unta-unta itu Kami jadikan untukmu sebagai bagian dari syiar agama Allah. Bagimu terdapat kebaikan padanya. Maka, sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya, sedangkan unta itu) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Lalu, apabila telah rebah (mati), makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta-minta. Demikianlah Kami telah menundukkannya (unta-unta itu) untukmu agar kamu bersyukur.”⁴³

2. QS. An-Najm/53: 48

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Bahwa sesungguhnya Dialah yang menganugerahkan kekayaan dan kecukupan).”⁴⁴

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S Al-Hajj:36.

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S An-Najm:48.

H. Tafsir Tematik

Tafsir tematik dalam bahasa Arab disebut Tafsir Maudhu'i. Tafsir maudhu'i tersusun dari dua kata, yaitu tafsir (تفسير) dan *maudhu'i* (موضوعي). Secara bahasa, kata tafsir berasal dari akar kata Arab فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا, yang bermakna الكشف والإيضاح, yaitu menyingkap, menjelaskan, atau menerangkan sesuatu yang sebelumnya samar. Dengan demikian, tafsir secara etimologis adalah aktivitas menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an agar menjadi jelas dan dapat dipahami.⁴⁵

Adapun kata *maudhu'i* berasal dari kata Arab مَوْضُوع, dari akar يَضَعُ - وَضَعَ, yang secara bahasa berarti الباب أو القضية أو, yakni tema, pokok bahasan, atau perkara tertentu yang ditetapkan secara khusus. Maka kata *maudhu'i* menunjukkan adanya fokus pada satu tema tertentu yang menjadi pusat pembahasan.⁴⁶

⁴⁵ Muhammad, "Tafsir Tematik, prinsip, alat bantu, dan contoh penerapannya" Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2013. hal. 17.

⁴⁶ Muhammad, "Tafsir Tematik, prinsip, alat bantu, dan contoh penerapannya" Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2013. hal. 18.

Secara istilah, tafsir maudhu'i (التفسير الموضوعي) adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema, kemudian mengkajinya secara menyeluruh, terstruktur, dan mendalam untuk menemukan pandangan Al-Qur'an secara utuh mengenai tema tersebut. Dengan kata lain, tafsir maudhu'i bukan hanya menjelaskan ayat per ayat secara terpisah, tetapi menelusuri hubungan antar-ayat, memperhatikan konteks turunnya ayat, analisis kosakata, serta pesan umum yang ingin ditegaskan oleh Al-Qur'an tentang tema tersebut. Hasil akhirnya adalah pemahaman tematik yang lengkap, sistematis, dan terpadu mengenai satu isu tertentu dalam perspektif Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan dari pengertian bahasa dan istilah di atas bahwa Tafsir Tematik adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah dalam Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya, pengkajiannya berlandaskan inti-inti khusus yang ada dalam Al-Qur'an. Metode ini juga dapat menjawab pertanyaan

mengenai zaman sehingga diharapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Ciri dari metode ini yaitu menonjolkan pada tema atau topik pembahasan, mufassir biasanya mencari pembahasan yang ada ditengah masyarakat ataupun yang berasal dari Al-Qur'an sendiri. Tema yang telah dipilih dikaji lebih dalam secara menyeluruh dari berbagai aspek dengan petunjuk yang ada dalam ayat yang ditafsirkan. Penafsiran yang diberikan tidak boleh keluar dari pemahaman Al-Qur'an, sehingga tidak terkesan sebagai penafsiran yang datang dari pemikiran. Mufassir yang penulis ambil di penelitian ini adalah Hasbi Ash-Shiddeqy, Sayyid Quthb, Nawawi Al-Bantani, dan Buya Hamka.

Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam Al-Qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini, meskipun bersifat teknis memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan

mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antara ayat Al-Qur'an secara menyeluruh.⁴⁷

Perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak awal pertumbuhannya di masa hidup Rosulullah SAW. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa tafsir tematik sudah terwujud, walau hanya sederhana. Upaya mempertemukan beberapa ayat yang semakna atau yang berkaitan dengan masalah tertentu sudah ada dengan munculnya penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain. Hal ini dapat dimaklumi, sebab Al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai pedoman hidup bagi manusia dan memberi petunjuk tentang ajarannya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang diturunkan ayat yang mujmal,

⁴⁷ Tim Forum Karya Ilmiah Raden (Refleksi Anak Muda Pesantren) *"Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah"* Purna Siswa 2011 Nmhm Lirboyo Kota Kediri, hal. 224-225.

mutlaq, dan umum, tetapi kadang-kadang diturunkan ayat yang terinci, tertentu, dan khusus.

Hal-hal yang diterangkan secara mujmal dalam suatu ayat, lalu dijelaskan secara terinci dalam ayat yang lain. Petunjuk yang diberikan secara umum dalam suatu ayat, kadangkala dijelaskan secara khusus dalam ayat yang lain. Al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber dari Al-Qur'an sendiri, sehingga dapat diketahui maksud firman Allah SWT itu melalui penjelasan dari Allah SWT itu juga dalam ayat yang lain. Karena Allah SWT yang mempunyai firman itulah yang lebih mengetahui maksud yang dikehendaknya daripada yang lain.⁴⁸

Langkah-langkah dan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) adalah pendekatan tafsir Al-Qur'an yang menyoroti tema-tema tertentu dari ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat dan kemudian menganalisisnya secara

⁴⁸.M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik" Journal Study Islam Panca Wahana, Vol. 5, No.2, Oktober 2014, hal. 10.

mendalam. Berikut adalah penjelasan mengenai langkah-langkah dan metode tafsir tematik:⁴⁹

1. Memilih tema yang akan dibahas. Pada penelitian ini tema yang di bahas adalah *frugal living*/hidup hemat dengan menggunakan term *qona'ah*. Pemilihan tema ini disesuaikan dengan relevansi kebutuhan masyarakat dan persoalan-persoalan yang dihadapi pada masa kini dari zaman ke zaman, sehingga tafsir tematik memungkinkan relevansi Al-Qur'an tetap terjaga.
2. Mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan *frugal living*/hidup hemat dengan menggunakan term *qona'ah*. Pada tahap ini, mufassir perlu menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang relevan dengan tema tersebut. Pengumpulan ayat-ayat ini penulis memanfaatkan indeks Al-Qur'an atau perangkat lunak tafsir digital yang memudahkan proses pencarian.
3. Setiap ayat yang sudah dikumpulkan perlu dikaji dalam konteks asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dan

⁴⁹ Nur Hanifah, et.al. "Metodologi Tafsir Tematik" Al-Mubarak Jurnal Kajian AL-Qur'an & Tafsir Vol 9 No 2 2024, hal 74-76.

konteks maknanya dalam keseluruhan surat di mana ayat tersebut berada. Ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami ayat yang terkait dengan tema tersebut.

4. Mengelompokkan dan mengurutkan ayat-ayat tersebut berdasarkan subtema atau kategori tertentu.
5. Ayat-ayat yang sudah dikumpulkan dan dikelompokkan dianalisis secara menyeluruh.
6. Pendekatan interdisipliner, di mana mufassir mengintegrasikan ilmu pengetahuan lain seperti sejarah, sosiologi, antropologi, atau ilmu hukum dalam memahami tema tertentu.
7. Setelah melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat terkait, mufassir kemudian menyusun analisis tematik dan menarik kesimpulan mengenai tema yang dibahas. Kesimpulan ini harus mencakup pemahaman tentang tujuan utama dari ajaran Al-Qur'an terkait tema tersebut, serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan nyata.

Kelebihan Tafsir Tematik yaitu Menjawab Tantangan Zaman, Praktis dan Sistematis, Membentuk Pemahaman yang Menyeluruh. Adapun kekurangannya yaitu memenggal ayat Al-Qur'an dan membatasi pemahaman ayat